

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menghadapi berbagai krisis lingkungan dan sosial, seperti perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyebutkan tentang laporan khusus yang mereka susun terkait pemanasan global, naik sebesar 1,5 derajat celsius. Laporan tersebut disusun dalam konteks untuk memperkuat respons global terhadap tantangan perubahan iklim, serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Isu Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi perhatian global dalam upaya menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. SDGs terdiri dari 17 tujuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengentasan kemiskinan, pendidikan berkualitas, hingga aksi terhadap perubahan iklim. Tantangan terbesar dalam implementasi SDGs adalah memastikan setiap negara, terutama negara berkembang, memiliki sumber daya dan dukungan yang memadai untuk mencapai target-target tersebut. Isu ketidaksetaraan, kerusakan lingkungan, serta ketergantungan pada sumber daya alam menjadi hambatan serius yang harus diatasi.

Di Indonesia, masyarakat miskin kota sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga kungan. Banyak area kecil yang terletak di sepanjang aliran sungai ngan infrastruktur yang minim serta air dan polusi yang tercemar. Salah u penyebab pencemaran lingkungan tersebut ditimbulkan oleh pihak-



pihak yang tidak bertanggungjawab seperti pabrik-pabrik yang mengeluarkan polusi, limbah, dan sampah-sampah industri. Hal ini mengakibatkan protes masyarakat agar perusahaan-perusahaan turut memperhatikan dampak lingkungan sekitarnya.

Masalah pengelolaan limbah industri yang buruk dapat berdampak serius terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Contohnya adalah kasus yang melibatkan PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) di Riau, di mana aktivitas pengeboran minyak mentah perusahaan ini menyebabkan pencemaran lingkungan, termasuk tumpahan minyak yang mencemari lahan kebun sawit milik masyarakat. Kasus ini menunjukkan pentingnya perusahaan untuk mematuhi regulasi dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang mereka timbulkan. Perusahaan yang tidak menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat akan kehilangan legitimasi sosial. Ketidakpedulian terhadap dampak sosial dan lingkungan bisa memicu protes warga, yang dapat mengganggu operasional dan menciptakan citra negatif.

Saat ini, isu sosial juga menjadi perhatian penting bagi perusahaan di berbagai sektor dengan menyadari tekanan yang semakin besar dari konsumen, investor, dan masyarakat untuk beroperasi dengan lebih etis dan bertanggung jawab. Isu sosial yang sering muncul meliputi hak asasi manusia, kondisi kerja, kesejahteraan karyawan, serta keberagaman dan inklusi. Perusahaan yang tidak memperhatikan isu-isu ini berisiko menghadapi masalah reputasi, penurunan loyalitas konsumen, bahkan sengketa hukum. Sebaliknya, perusahaan yang proaktif dalam mengelola dan



mengungkapkan dampak sosial dari operasional mereka cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari para pemangku kepentingan.

Salah satu contoh nyata implementasi pengelolaan dan pengungkapan dampak sosial adalah program "Adaro Nyalakan Ilmu" yang dijalankan oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO). Melalui program ini, Adaro berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan masyarakat sekitar wilayah operasionalnya dengan menyediakan beasiswa dan mendukung pengembangan fasilitas pendidikan. Inisiatif ini tidak hanya menciptakan dampak langsung berupa peluang belajar yang lebih baik bagi generasi muda, tetapi juga berperan dalam membangun komunitas yang lebih terdidik dan berdaya saing. Komitmen semacam ini menunjukkan bagaimana perusahaan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan sekaligus mendukung keberlanjutan sosial melalui integrasi tanggung jawab sosial ke dalam strategi bisnis mereka.

Dalam dunia bisnis modern, perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan mereka. Salah satu aspek yang semakin menjadi perhatian adalah tata kelola perusahaan, yang mencakup struktur organisasi, kebijakan internal, dan proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi semua aspek operasional. Tata kelola yang baik tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga memastikan bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, dan masyarakat, diperlakukan secara adil dan transparan. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip tata kelola yang etis, perusahaan tidak hanya menjaga integritas mereka, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas jangka panjang dan kinerja keuangan yang



positif. Oleh karena itu, tata kelola menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mencapai keberlanjutan dan kesuksesan bisnis.

Keberlanjutan atau *sustainability* telah menjadi aspek penting bagi masyarakat dan investor dalam menilai perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Di Indonesia, isu ini semakin menarik perhatian publik dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor 1 Tahun 2021 yang membahas Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikenal dengan PROPER. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong perusahaan agar lebih peduli terhadap pengelolaan lingkungan hidup, sekaligus memberikan insentif berupa penilaian dan pengakuan berdasarkan kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan praktik bisnis berkelanjutan guna menjaga reputasi, menarik minat investor, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pihak.

Safriani & Utomo (2020) menerangkan bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnis, perusahaan tidak hanya difokuskan memprioritaskan keuntungan, tetapi juga perlu memperhatikan dampak yang dihasilkan dari operasional mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Tuntutan dari konsumen dan investor untuk praktik yang lebih etis dan berkelanjutan semakin meningkat. Oleh karena itu, perusahaan harus mengadopsi strategi yang mempertimbangkan pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, serta kesejahteraan karyawan dan komunitas lokal. Dengan demikian, perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang.



Sejalan dengan bisnis jangka panjang, tren *sustainable investment* atau investasi berkelanjutan semakin mendapatkan perhatian, terutama di kalangan investor yang mencari lebih dari sekadar keuntungan finansial. Eccles & Klimenko (2019) memaparkan dengan jelas dalam artikelnya mengenai revolusi investor yang menuntut perusahaan untuk memperhatikan *Environmental, Social, and Governance*. ESG mulai mendapatkan perhatian global sejak awal 2000-an, ketika investor dan pemangku kepentingan menyadari bahwa kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari profitabilitas, tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Saat ini penilaian ESG telah menjadi tren baru bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Hal ini tentunya mendorong perubahan besar dalam cara investor membuat keputusan investasi, di mana praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan menjadi prioritas utama.

ESG merupakan kegiatan operasional yang menerapkan aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola yang baik dan berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab dalam menjalankan bisnis (Autonius & Ida, 2023). Investor tidak lagi hanya fokus pada keuntungan finansial saja, tetapi juga menilai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, memperlakukan karyawan dan komunitas, serta menjalankan tata kelola yang transparan dan etis. Perusahaan yang mematuhi standar ESG cenderung menarik lebih banyak investor karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan prospek yang lebih stabil di masa depan.



Semua sektor industri memiliki peran penting dalam penerapan prinsip G terlebih sektor energi. Sektor energi merupakan industri yang berperan

krusial dalam perekonomian global, namun juga sering menghadapi kritik terkait dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Penerapan ESG di sektor ini menjadi sangat penting karena sektornya yang berdampak langsung ke lingkungan. ESG yang baik menandakan bahwa perusahaan energi tidak hanya bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, tetapi juga memiliki tata kelola yang baik, sehingga mampu menarik lebih banyak investor yang kini lebih peduli terhadap investasi berkelanjutan. Siaran Pers Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral No. 347.Pers/04/SJI/2024 telah menunjukkan sebuah komitmen untuk terus mengatasi tantangan transisi energi dengan penggunaan energi yang lebih ramah lingkungan, sehingga perusahaan energi harus memperhatikan hal ini.

Perusahaan yang baik ialah yang bersifat transparan dan patutnya mempublikasikan informasi yang diperlukan bagi investor untuk mengevaluasi kinerja dan risiko yang terkait dengan investasi mereka terutama pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Publikasi atau pengungkapan ini telah diatur dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini mewajibkan penerapan prinsip keuangan berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam kegiatan usaha. Setiap lembaga harus menyusun rencana aksi keuangan berkelanjutan yang mencakup strategi dan target, serta menyampaikan laporan keberlanjutan secara tahunan. Pasal 10 dalam aturan tersebut juga mewajibkan perusahaan



publik (yang tergolong) melaporkan keberlanjutan yang terpisah dengan laporan tahunan.

Pengungkapan ESG merupakan sarana komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan ini, perusahaan berupaya menyampaikan informasi terkait aktivitas bisnisnya untuk mempengaruhi pandangan serta harapan pemangku kepentingan (Safriani & Utomo, 2020). Pengungkapan ESG dapat dilihat pada *Annual* ataupun *Sustainability Report* yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Publik dapat menggunakan informasi ini untuk melihat bagaimana penerapan ESG dalam bisnis yang bersangkutan. Pengungkapan ini penting sebagai alat transparansi dan tanggung jawab sosial agar perusahaan semakin diperhatikan oleh investor, konsumen, dan masyarakat.

"Perusahaan yang memprioritaskan faktor ESG akan membawa efek yang positif kepada perusahaan itu sendiri..." (Autonius & Ida, 2023). ESG nyatanya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja ESG yang unggul cenderung mencapai pertumbuhan yang lebih optimal, mengurangi risiko yang dapat mengganggu operasional, serta meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang. Pengelolaan ESG yang baik berkontribusi pada penurunan biaya modal dengan meminimalkan biaya transaksi, sehingga memperkuat posisi finansial perusahaan di pasar (sumawardhani et al., 2023). Selain itu, perusahaan akan mendapat penilaian positif di mata investor, mendorong peningkatan permintaan saham, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga saham dan



berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Safriani & Utomo, 2020). Kenaikan harga saham berarti menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Pengelolaan ESG yang baik dapat berdampak positif pada kinerja keuangan jangka panjang. Misalnya, perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan limbah dan efisiensi energi, seringkali dapat menghemat biaya dan meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang memprioritaskan kesejahteraan karyawan, keberagaman, dan tanggung jawab sosial cenderung memiliki tingkat retensi karyawan yang lebih tinggi dan reputasi yang lebih baik di pasar. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan loyalitas pelanggan, yang berdampak positif pada pendapatan. Tata kelola yang baik memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan yang etis. Perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat biasanya memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap risiko, termasuk risiko keuangan dan reputasi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik lebih banyak modal, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kinerja keuangan.

Salah satu cara menilai kinerja keuangan adalah dengan analisis menggunakan rasio profitabilitas. Salah satu rasionya ialah *Return on Equity*(ROE). ROE menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Ini menjadi salah satu indikator penting

ji investor untuk menilai profitabilitas dan efisiensi perusahaan. Dengan nikan, pengungkapan yang transparan mengenai praktik keberlanjutan, nasuk faktor ESG, diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap rasio



profitabilitas perusahaan, memberikan insentif bagi investor untuk berinvestasi lebih lanjut dan memperkuat posisi pasar perusahaan di industri yang semakin kompetitif.

Penelitian tentang topik ini telah banyak dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian pun berbeda-beda. Penelitian Safriani & Utomo (2020) menunjukkan ESG disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Leony et al. (2024) menyatakan pengungkapan sektor *Social* berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan sektor *Environmental* dan *Governance* tidak dapat mempengaruhi profitabilitas, tetapi ESG secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas secara signifikan. Hasil penelitian Ghazali (2022) menyatakan bahwa secara parsial, pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Invested Capital* (ROIC). Namun, secara simultan, pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
 2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
 3. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
- Bagaimana pengaruh pengungkapan ESG secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?



1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh:

1. Pengungkapan *environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
2. Pengungkapan *Social* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
3. Pengungkapan *Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
4. Pengungkapan ESG secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang mendukung atau menantang teori yang ada mengenai keberlanjutan (*sustainability*) dan kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor energi, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengembangkan strategi bisnis yang mengintegrasikan praktik ESG mereka sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini dapat



memberikan wawasan tentang pentingnya investasi dalam keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang yang berdampak positif, baik untuk citra perusahaan maupun untuk pertumbuhan ekonomi.

1.4.3 Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga dapat menginspirasi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model atau pendekatan baru dalam analisis keberlanjutan perusahaan di sektor industri lainnya.

1.4.4 Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai risiko dan peluang investasi, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian akan dilaporkan dengan sistematika penulisan seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini berisikan teori - teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini dan melakukan analisis terhadap masalah pokok yang telah dikemukakan.



BAB III KERANGKA KONSEPTUAL / PIKIR DAN PENGEMBANGAN

HIPOTESIS. Bab ini menyajikan dua hal pokok yakni kerangka konseptual / pemikiran dan juga pengembangan hipotesis.

BAB IV METODE PENELITIAN. Bab ini terdiri dari jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis serta rancangan jadwal penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa sekelompok individu atau pihak memiliki potensi untuk memengaruhi aktivitas perusahaan atau sebaliknya, dapat dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Freeman, 1984). Perusahaan harus bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingannya. Hal ini karena dukungan dan keterlibatan mereka sangat penting bagi keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan. Teori pemangku kepentingan menekankan tanggung jawab perusahaan untuk memperhatikan dan memenuhi kepentingan berbagai pihak yang terlibat dan terpengaruh oleh kegiatan perusahaan. Hal ini juga didorong oleh adanya tekanan dan tuntutan agar perusahaan lebih transparan dan bertanggung jawab dalam praktik lingkungan, sosial, dan tata kelolanya (Antonius & Ida, 2023).

Menurut Wheelen et al. (2015), *stakeholder* merupakan kelompok yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas bisnis suatu perusahaan yang dimana, melalui hubungan ini perusahaan dapat mencapai tujuan dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan. ESG memiliki potensi dan dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi investasi, tidak hanya terbatas pada



pemegang saham tetapi juga mencakup para pemangku kepentingan (Jeanice & Kim, 2023).

Stakeholder memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan. Mereka tidak hanya menerima dampak dari keputusan dan operasi bisnis, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan perusahaan. Kolaborasi dengan stakeholder memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami isu-isu lingkungan dan sosial yang relevan, membangun reputasi positif di komunitas bisnis, serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan (Freeman, 1984)

Perusahaan diharapkan memiliki sistem manajemen yang efektif untuk mengelola hubungannya dengan para stakeholder, sehingga dapat memberikan solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang berperan dalam kinerja perusahaan. Melalui pengungkapan ESG, perusahaan diyakini mampu menarik minat dan perhatian stakeholder untuk bertransaksi dan menjadi mitra yang mendukung keberlangsungan operasional perusahaan (Pangentas & Prasetyo, 2023). *Stakeholder* tidak hanya memiliki kemampuan untuk memengaruhi visi dan misi perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh hasil keputusan strategis perusahaan dan memiliki ekspektasi terhadap kinerja perusahaan (Freeman, 1984)

Laporan keuangan dan non-keuangan memberikan informasi penting mengenai tindakan perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi para pemangku kepentingan.



Meningkatnya perhatian terhadap faktor ESG berpotensi memberikan dampak positif, baik terhadap kepentingan pemangku kepentingan maupun terhadap keuntungan finansial perusahaan dan pemegang saham. (Syaputri, 2024). Mengadopsi praktik ESG memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan reputasinya di mata publik, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, aspek sosial, dan tata kelola yang baik akan lebih dihargai dan dipercaya sehingga dapat memuaskan *stakeholder* dan memperoleh manfaat jangka panjang (Saputro dkk., 2022)

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat (Belkaoui, 2006). Dowling dan Pfeffer (1975) sebagai pengemuka pertama teori legitimasi menekankan pentingnya interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai faktor penting dalam keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Jika perusahaan melanggar aturan yang telah ditetapkan, masyarakat dapat sewaktu-waktu mencabut pengakuan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlaku agar operasionalnya tetap berjalan lancar (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Namun, tidak dapat dihindari bahwa akan selalu ada perbedaan antara nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dan nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan (Leony et al., 2024).



Teori legitimasi menjelaskan alasan perusahaan cenderung mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan dalam menjalankan proses bisnisnya, termasuk aspek *Environmental, Social, and Governance* (Setyaningrum, 2022). Agar dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat, perusahaan perlu menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekitar.

Pengungkapan tanggung jawab ESG oleh perusahaan dapat membantu mengurangi kesenjangan legitimasi yang ada. Dengan demikian, perusahaan akan mendapatkan legalisasi atau pengakuan dari masyarakat karena nilai dan norma yang diterapkan selaras dengan yang ada di masyarakat, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja perusahaan secara optimal (Leony et al., 2024)

Perusahaan besar lebih rentan terhadap pengawasan publik dan diharapkan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap praktik lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan besar dengan kehadiran sosial yang signifikan cenderung lebih berfokus pada perolehan legitimasi, membangun citra yang lebih positif, serta memberikan kontribusi langsung terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Gustin dkk., 2022).

Menurut Durlista & Wahyudi (2023), perusahaan dapat memperoleh pengakuan dari masyarakat melalui keselarasan nilai dan standar antara perusahaan dan masyarakat. Hal ini berpotensi



memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan dan mendukung pencapaian kinerja yang unggul.

2.1.3 Teori *Signaling*

Secara umum, sinyal diartikan sebagai tanda yang diberikan perusahaan (melalui manajer) kepada pihak eksternal, seperti investor. Sinyal yang dipilih harus memiliki kandungan informasi yang kuat agar dapat mempengaruhi penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan. Menurut Spance (1973), teori sinyal membahas mengapa beberapa sinyal dianggap bernilai sementara yang lain tidak, serta bagaimana kualitas dan elemen di sekitar sinyal mempengaruhi daya tariknya. Teori ini juga meneliti dampak ketidakpastian pada sinyal dan sejauh mana ketidakyakinkan dapat ditoleransi sebelum sinyal kehilangan maknanya.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi penting akan mengirimkan informasi tersebut sebagai sinyal kepada pihak lain yang membutuhkannya, dengan harapan informasi tersebut dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Sinyal dapat diartikan sebagai tanda yang diberikan perusahaan kepada investor (Spance, 1973). Oleh karena itu, sinyal yang dikeluarkan perusahaan harus memiliki kekuatan informasi yang cukup untuk mempengaruhi pandangan pihak luar mengenai valuasi perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023).

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan, yang mencakup data historis dan aktivitas perusahaan, seringkali memengaruhi keputusan investor untuk



periode berikutnya, dengan menggambarkan kinerja perusahaan berdasarkan laporan tahun berjalan (Frecilia Adenina & Sudrajat, 2024).

Pengungkapan terkait ESG berfungsi sebagai sinyal positif bagi pihak eksternal, menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Frecilia Adenina & Sudrajat, 2024). Syaputri (2024) menyatakan bahwa *signaling* terkait aspek lingkungan, pemasok, karyawan, konsumen, dan pihak lainnya bertujuan untuk memperoleh kredibilitas dan reputasi yang baik di mata pihak-pihak tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat mendukung kelancaran aktivitas bisnisnya. Dalam teori *signaling*, penilaian terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) difokuskan pada bagaimana pihak eksternal menilai perusahaan berdasarkan sinyal yang diberikan.

Dapat disimpulkan, perusahaan yang memiliki informasi positif akan berupaya mengomunikasikannya kepada pihak luar untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan ESG bisa menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja dan reputasi yang baik dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki strategi berkelanjutan yang dapat mendukung profitabilitas jangka panjang.

Perusahaan yang menunjukkan komitmen pada ESG dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan lebih bertanggung jawab, yang bisa menarik investor dan mitra bisnis. Dengan sinyal



positif melalui ESG, perusahaan dapat membangun kepercayaan pasar, yang mendukung stabilitas keuangan dan kinerja.

2.1.4 Teori Neo-Institutional

Teori neo-institutional menjelaskan bahwa organisasi tidak hanya membuat keputusan berdasarkan logika efisiensi ekonomi, tetapi juga karena adanya tekanan institusional dari lingkungan eksternal untuk mendapatkan legitimasi. Tekanan ini dapat berasal dari pemerintah (regulasi), asosiasi profesi, ekspektasi pemangku kepentingan, maupun praktik umum di industri (DiMaggio & Powell, 1983).

DiMaggio dan Powell (1983) mengidentifikasi tiga jenis tekanan institusional yang mendorong organisasi untuk menyeragamkan perilaku mereka:

1. *Coercive isomorphism*, yaitu tekanan formal maupun informal yang berasal dari regulasi pemerintah atau harapan dari pemangku kepentingan tertentu.
2. *Normative isomorphism*, yaitu tekanan yang berasal dari norma dan nilai yang diyakini bersama dalam profesi atau industri tertentu.
3. *Mimetic isomorphism*, yaitu kecenderungan organisasi untuk meniru tindakan organisasi lain yang dianggap sukses, terutama dalam kondisi ketidakpastian.

Dalam konteks pengungkapan ESG (Environmental, Social, and Governance), teori neo-institutional membantu menjelaskan



bahwa perusahaan dapat terdorong untuk mengungkapkan informasi ESG bukan karena ingin langsung meningkatkan kinerja keuangan, melainkan karena adanya tekanan regulasi, tuntutan sosial, atau keinginan untuk mengikuti praktik perusahaan lain. Dengan melakukan pengungkapan ESG, perusahaan berharap memperoleh legitimasi dan citra positif dari para pemangku kepentingan.

2.1.5 Konsep Keberlanjutan

Gro Harlem Brundtland (1987) mendefinisikan keberlanjutan sebagai konsep yang mengacu pada kemampuan sistem untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks bisnis, keberlanjutan mencakup tiga pilar utama: aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hubungan antara pilar ekonomi dan lingkungan sering dianalisis melalui pendekatan modal (capital), di mana modal alam (natural capital) dikelola secara berkelanjutan untuk memastikan pertumbuhan modal buatan (created capital) tanpa merusak sumber daya alam. Pendekatan ini menekankan pentingnya strategi integrasi kebijakan lingkungan dalam pengelolaan sosial-ekonomi untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang (Sneddon et al., 2006)

John Elkington, sebagai tokoh utama di bidang keberlanjutan, mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) pada tahun 1994 yang menjadi dasar bagi perusahaan untuk menilai keberhasilannya tidak hanya melalui aspek ekonomi (profit),



tetapi juga dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh operasional mereka. Dalam pandangannya, perusahaan yang berkelanjutan harus menciptakan keseimbangan antara tiga pilar utama: *Profit, People, dan Planet*. Konsep ini menekankan bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya ditentukan oleh keuntungan finansial semata, tetapi juga oleh kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Perusahaan yang mengadopsi prinsip TBL cenderung lebih dapat bertahan dalam jangka panjang, karena mereka mengelola risiko dengan lebih baik, meningkatkan reputasi, dan mendapatkan kepercayaan lebih dari para pemangku kepentingan. Konsep ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan bukan hanya tentang pelestarian sumber daya alam, tetapi juga tentang menciptakan nilai sosial yang berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Elkington, 1994). Dengan mengintegrasikan ketiga pilar tersebut, perusahaan dapat memastikan bahwa operasionalnya tidak merugikan generasi mendatang, sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang lebih luas.

Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah kerangka yang digunakan perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasional. ESG membantu perusahaan dalam merencanakan dan melaksanakan strategi yang mendukung tujuan keberlanjutan dengan memperhatikan dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kualitas tata kelola



perusahaan. Dalam praktiknya, ESG mencakup pengelolaan emisi karbon, hubungan dengan komunitas dan karyawan, serta implementasi kebijakan yang transparan dan etis.

Penerapan ESG tidak hanya penting untuk keberlanjutan lingkungan dan sosial, tetapi juga memberikan manfaat bagi kinerja jangka panjang perusahaan, seperti meningkatkan reputasi, menarik investasi, dan mengurangi risiko. Pelaporan keberlanjutan berbasis ESG menjadi acuan utama dalam menilai tanggung jawab perusahaan dan menarik minat investor (Frecilia Adenina & Sudrajat, 2024). Oleh karena itu, ESG menjadi alat yang krusial bagi perusahaan untuk mencapai keberlanjutan, sekaligus memastikan keberlanjutan finansial dalam dunia yang semakin menuntut tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2.1.6 Pengungkapan *Environmental*

Pengungkapan lingkungan merujuk pada praktik perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait dengan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan. Pengungkapan lingkungan semakin menjadi hal yang penting seiring dengan meningkatnya permintaan informasi mengenai kinerja lingkungan dari stakeholders. Tantangan dalam melibatkan *stakeholder* dalam pengelolaan organisasi telah berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Semakin banyak organisasi yang mulai mengungkapkan lebih banyak informasi kepada *stakeholder* mengenai keberlanjutan, terutama terkait dengan kinerja lingkungan (Syaputri, 2024)



Dalam menjalankan kegiatan bisnis, perusahaan perlu memperhatikan keberlanjutan alam dan menjaga lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti penggunaan sumber daya alam, emisi karbon, efisiensi energi, polusi, dan inisiatif keberlanjutan (Aya, 2024). Pengukuran pengungkapan *Environmental* didasarkan pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021 yang memuat topik GRI 301-306. Berikut adalah poin-poin utama yang digunakan dalam standar ini:

1. Pengungkapan 301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
2. Pengungkapan 301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
3. Pengungkapan 301-3 Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
4. Pengungkapan 302-1 Konsumsi energi dalam organisasi
5. Pengungkapan 302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
6. Pengungkapan 302-3 Intensitas energi
7. Pengungkapan 302-4 Pengurangan konsumsi energi
8. Pengungkapan 302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
9. Pengungkapan 303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
10. Pengungkapan 303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
11. Pengungkapan 303-3 Pengambilan air
12. Pengungkapan 303-4 Pembuangan air
13. Pengungkapan 303-5 Konsumsi air
14. Pengungkapan 304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung



15. Pengungkapan 304-2 Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
16. Pengungkapan 304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
17. Pengungkapan 304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi.
18. Pengungkapan 305-1 Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
19. Pengungkapan 305-2 Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
20. Pengungkapan 305-3 Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
21. Pengungkapan 305-4 Intensitas emisi GRK
22. Pengungkapan 305-5 Pengurangan emisi GRK
23. Pengungkapan 305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
24. Pengungkapan 305-7 Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya
25. Pengungkapan 306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
26. Pengungkapan 306-2 Manajemen dampak signifikan terkait limbah
27. Pengungkapan 306-3 Timbulan limbah
28. Pengungkapan 306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
29. Pengungkapan 306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
30. Pengungkapan 308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
31. Pengungkapan 308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

Sumber: GRI 2021

Dengan mengikuti standar-standar ini, tingkat pengungkapan *Environmental* diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Data ini nantinya akan digunakan untuk melihat apakah terdapat



pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia.

2.1.7 Pengungkapan *Social*

Pengungkapan kinerja sosial merujuk pada informasi non-keuangan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan citranya di mata masyarakat, terutama terkait dengan lingkungan, karyawan, dan konsumen. Kontribusi perusahaan dalam mengelola lingkungan sekitarnya yang tidak memadai dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari masyarakat (Syaputri, 2024). Aspek sosial dalam kerangka ESG berfokus pada bagaimana perusahaan berinteraksi dan memengaruhi pemangku kepentingan mereka, seperti karyawan, masyarakat lokal, pelanggan, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Pengungkapan *Social* memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan memperhatikan kesejahteraan sosial, keadilan, serta pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitar mereka. Pengukuran pengungkapan *Social* didasarkan pada standar GRI 2021 terutama standar topik GRI 400. Berikut adalah poin-poin utama yang digunakan dalam standar ini:

1. Pengungkapan 401-1 Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
2. Pengungkapan 401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
3. Pengungkapan 402-3 Cuti melahirkan
4. Pengungkapan 402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional



5. Pengungkapan 403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
6. Pengungkapan 403-2 Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
7. Pengungkapan 403-3 Layanan kesehatan kerja
8. Pengungkapan 403-4 Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
9. Pengungkapan 403-5 Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
10. Pengungkapan 403-6 Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
11. Pengungkapan 403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
12. Pengungkapan 403-8 Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
13. Pengungkapan 403-9 Kecelakaan kerja
14. Pengungkapan 403-10 Penyakit Akibat Kerja
15. Pengungkapan 404-1 Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
16. Pengungkapan 404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
17. Pengungkapan 404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
18. Pengungkapan 405-1 Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
19. Pengungkapan 405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
20. Pengungkapan 406-1 Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
21. Pengungkapan 407-1 Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
22. Pengungkapan 408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak



23. Pengungkapan 409-1 Operasi dan pemasok yang beresiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
24. Pengungkapan 410-1 Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
25. Pengungkapan 411-1 Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
26. Pengungkapan 413-1 Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
27. Pengungkapan 414-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
28. Pengungkapan 414-2 Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
29. Pengungkapan 413-2 Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
30. Pengungkapan 418-1 Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

Sumber: GRI 2021

Pengungkapan sosial yang lebih komprehensif menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar. Dengan mengungkapkan informasi ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan reputasi dan keberlanjutan bisnisnya, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

2.1.7 Pengungkapan *Governance*

Governance disclosure merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Prinsip *Governance disclosure*



yang baik mengacu pada bagaimana bisnis seharusnya dijalankan (Syaputri, 2024). Tata kelola perusahaan merupakan elemen kunci yang dirancang untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas operasional perusahaan. Selain itu, tata kelola memainkan peran penting dalam mengatur proses bisnis perusahaan, termasuk pengawasan terhadap pihak internal seperti pemasok dan pelanggan (Utomo, 2024).

Aspek tata kelola mencakup mekanisme *corporate Governance*, audit dan pengendalian, struktur dewan perusahaan, remunerasi manajemen, hak pemegang saham, penerapan transparansi, pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia, etika bisnis, pencegahan kecurangan dan korupsi, dampak politik, akuntabilitas, sistem *whistle-blowing*, manajemen dan pelaporan keberlanjutan, pengungkapan informasi, keterlibatan *stakeholder*, serta kepatuhan terhadap regulasi dan pengaturan terkait tata kelola isu keberlanjutan (Setyaningrum, 2022).

Pengungkapan *Governance* pada penelitian ini merujuk pada informasi terkait tata kelola perusahaan yang diungkapkan oleh perusahaan berdasarkan standar GRI 2021 topik GRI 2: Pengungkapan Umum.

1. GRI 2-9 Struktur dan Komposisi Tata Kelola
2. GRI 2-10 Nominasi dan Pemilihan Badan Tata Kelola Tertinggi
3. GRI 2-11 Ketua Badan Tata Kelola Tertinggi
4. GRI 2-12 Peran Badan Tata Kelola Tertinggi dalam Mengawasi manajemen Dampak



5. GRI 2-13 Pendelegasian Tanggung Jawab untuk Mengelola Dampak
6. GRI 2-14 Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
7. GRI 2-15 Konflik Kepentingan
8. GRI 2-16 Komunikasi Masalah Kritis
9. GRI 2-17 Pengetahuan Kolektif Badan Tata Kelola Tertinggi
10. GRI 2-18 Evaluasi Kinerja Badan Tata Kelola Tertinggi
11. GRI 2-23 Komitmen kebijakan
12. GRI 2-24 Menanamkan komitmen kebijakan
13. GRI 2-25 Proses untuk memperbaiki dampak negatif
14. GRI 2-26 Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah

Sumber: GRI 2021

Dengan mengacu pada GRI 2 ini, perusahaan dapat memberikan transparansi yang lebih baik terkait tata kelola perusahaan yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap reputasi, kredibilitas, dan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.8 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan menggunakan alat analisis keuangan. Analisis keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang tidak hanya melibatkan peninjauan laporan keuangan perusahaan, tetapi juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu serta merumuskan proyeksi untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa depan. Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan penting dalam laporan keuangan yang mungkin tidak langsung terlihat (Keown et al., 2017). Menurut



Erlangga (2007), kinerja keuangan merujuk pada prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam bentuk nilai uang, yang biasanya tercermin dalam laporan keuangan. Indikator kinerja keuangan dapat berupa penerimaan dan laba perusahaan.

Salah satu alat utama yang digunakan dalam analisis ini adalah rasio keuangan, yang berfungsi untuk menstandarisasi data keuangan agar memudahkan perbandingan antar perusahaan, baik yang berbeda ukuran maupun perusahaan yang sama pada waktu yang berbeda. Tanpa penggunaan rasio, akan sulit untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja perusahaan, karena perbandingan langsung antara data keuangan mentah akan menjadi kurang akurat dan sulit diinterpretasikan (Keown et al., 2017).

Kinerja keuangan merupakan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan atau organisasi yang menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut dalam menghasilkan dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan bisnisnya. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola (Utomo, 2024).

Menurut Ehrhardt & Brigham (2011), analisis laporan keuangan dapat dilihat melalui beberapa rasio salah satu diantaranya ialah rasio profitabilitas. *Profitability Ratios* merupakan indikator utama yang mencerminkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh perusahaan. Rasio-rasio sebelumnya, seperti likuiditas, manajemen aset, dan utang,



memberikan gambaran terkait efektivitas operasional perusahaan. Namun, rasio profitabilitas lebih jauh menunjukkan bagaimana ketiga aspek tersebut secara keseluruhan memengaruhi hasil operasional perusahaan. Dengan demikian, analisis terhadap rasio profitabilitas menjadi penting untuk memahami kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif.

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yang dimana setiap rasio profitabilitas ini memberikan wawasan yang berbeda (Ehrhardt & Brigham, 2011):

1. **Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)**, mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan pendapatan. Semakin tinggi nilai ini, semakin baik efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan setelah semua biaya.
2. **Operating Profit Margin (Margin Laba Operasi)**, mengukur efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan setelah dikurangi biaya operasional tetapi sebelum bunga dan pajak.
3. **Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)**, menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan menghasilkan laba kotor dari setiap satuan pendapatan.
4. **Earnings Per Share (EPS)**, digunakan untuk mengukur laba bersih yang tersedia untuk setiap saham biasa.



EPS sering digunakan untuk menilai profitabilitas per saham.

5. **Basic Earning Power (BEP)**, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasional (sebelum bunga dan pajak) dari aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran efisiensi operasional perusahaan tanpa mempertimbangkan pengaruh struktur pendanaan dan pajak.
6. **Return on Total Assets (ROA)**, mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.
7. **Return on Common Equity (ROE)**, menilai tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal mereka. ROE adalah salah satu rasio yang paling sering digunakan oleh investor untuk menilai profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas *Return on Equity* (ROE) sebagai rasio pengukuran. ROE mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. ROE sering digunakan sebagai indikator kinerja yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam



memanfaatkan dana pemegang saham untuk memperoleh keuntungan.

Adapun formula untuk mengukur ROE ialah (Ehrhardt & Brigham, 2011):

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

2.2 Tinjauan Empirik

Bagian tinjauan empirik ini menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bersumber dari jurnal dan skripsi. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang topik ini dengan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2024) berjudul "Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dampak pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini dinilai dengan *Return On Assets* (ROA). Metode sampling dengan menggunakan *purposive sampling* dan mendapatkan 9 perusahaan sektor energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pada analisis lebih lanjut, pengungkapan *Environmental* dan pengungkapan *Social* menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya pengungkapan *Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.



Frecilia Adenina & Sudrajat (2024) "Analisis Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) Disclosure dan *Research & Development Intensity* terhadap *Financial Performance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari pengungkapan ESG dan intensitas R&D terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 14 perusahaan amatan dengan total 42 data observasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengungkapan ESG dan intensitas R&D secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA). Selanjutnya, pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, dan pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan intensitas R&D berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Leony et al. (2024) "Pengaruh *Enviromental, Social* dan *Governance Disclosure* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Di Indonesia". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama di perusahaan makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat 28 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengungkapan ESG yang memiliki 3 aspek, yaitu lingkungan, sosial dan tata lola perusahaan diproksikan oleh indikator dari GRI. Sedangkan fitabilitas diproksikan oleh *Return on Equity*(ROE). Hasil penelitian



menunjukkan bahwa pengungkapan ESG secara parsial, yaitu pada sektor sosial dapat mempengaruhi positif terhadap profitabilitas secara signifikan, sebaliknya, pengungkapan lingkungan dan tata kelola tidak dapat mempengaruhi profitabilitas. Namun, pengungkapan ESG secara simultan mampu berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas secara signifikan.

Durlista & Wahyudi (2023) "Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menguji dampak pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada kinerja perusahaan. Dalam kerangka penelitian ini, kinerja perusahaan diukur dengan ROA, ROE, serta Tobin's Q. Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dan mendapatkan 5 perusahaan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengungkapan aspek lingkungan memiliki efek positif terhadap ROA dan ROE, tetapi tidak mempengaruhi Tobin's Q. Pengungkapan aspek sosial berhubungan positif dengan Tobin's Q, tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE. Sementara itu, pengungkapan aspek tata kelola berhubungan positif dengan ROE dan Tobin's Q, tetapi tidak memiliki dampak terhadap ROA.

Pangentas & Prasetyo, 2023 "Pengaruh Pengungkapan *Environment, Social, Governance* (ESG) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index KOMPAS 100 periode 2019-2021)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ESG *closure* terhadap profitabilitas perusahaan dengan *Environment, Social, Governance Disclosure* sebagai variabel independen yang diduga



mempengaruhi variabel dependen yaitu *Return On Assets* (ROA). Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 47 perusahaan dengan 3 periode analisis sehingga total sampel sebanyak 141. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Environment Disclosure* berpengaruh positif terhadap ROA, *Social Disclosure* berpengaruh negatif terhadap ROA dan *Governance Disclosure* berpengaruh negatif terhadap ROA.

Skripsi Setyaningrum (2022) "Pengaruh Kinerja *Environmental, Social, Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks Indonesian *Stock Exchange ESG Leader*". Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja *Environmental, Social, Governance* terhadap kinerja keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Sampel penelitian terdiri dari 89 perusahaan yang terdaftar di indeks *Indonesian Stock Exchange ESG Leader* tahun 2020-2021. Kinerja *Environmental, Social, Governance* diukur menggunakan ESG risk. Kinerja keuangan jangka pendek diukur dengan ROA sedangkan kinerja keuangan jangka panjang diukur dengan Tobin's q. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kinerja *Environmental, Social, Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan jangka pendek, (2) kinerja *Environmental, Social, Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan jangka panjang.

Gustin dkk (2022) "Pengaruh *Environment, Social and Governance Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan (The Effect of *Environmental, Social and Governance Disclosure* on Corporate Performance)". Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja



perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan bintang yang listing di pasar ESG periode 2017-2021. jumlah sampel data yang digunakan sebanyak 30 dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap ROE dan Pengungkapan ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap Tobin's Q.

